



Komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga: Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah

APRILYANINGRUM DWI LESTARI¹, BAYU KARUNIA PUTRA^{2*}, SUCI LESTARI³,
ANANDA DESIANI FITRI⁴

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia;

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia;

³ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia;

⁴ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia;

*Korespondensi: bayukaruniaputra7@gmail.com

Diterima: 27 Juli, 2024

Disetujui: 28 Agustus, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Komunikasi interpersonal yang efektif dan efisien dapat menciptakan segala bentuk hubungan antar manusia yang superior dan ditekankan kepada kualitas keterbukaan, empati, sikap yang mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Sebagaimana layaknya terkait dengan konsep yang tercantum dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal memiliki banyak definisi yang diungkapkan langsung oleh para ahli mengenai konsep dari komunikasi interpersonal. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mempunyai keinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima pesan atau informasi, serta berbagi pengalaman melalui kerjasama untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. **Temuan:** Menyoroti bagaimana ketegangan dalam interaksi sosial dapat menjadi konstruktif dan menghambat dalam mencapai kolaborasi yang berkelanjutan, tergantung pada seberapa baik rencana dan tujuan utama kemitraan dapat diselaraskan dalam organisasi. Kepemimpinan yang efektif memperhatikan setiap masalah pencapaian target. Capaian target mengacu pada skala prioritas yang membutuhkan kepastian waktu. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian, data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. **Kesimpulan:** Penulis menemukan bahwa, proses komunikasi antarpribadi para informan senantiasa ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada informan III. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik, kecuali pada pihak istri informan IV. Di dalam proses komunikasi antarpribadi, semua informan berupaya mengungkap sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan berkualitas, kecuali pihak suami informan V. Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Meskipun konflik hanya dialami oleh pihak istri informan II. Hambatan proses dan hambatan semantik tidak ditemukan dalam proses komunikasi informan. Selanjutnya, kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Akan tetapi aspek sikap mendukung tidak dimiliki oleh informan III dan IV.

Cara Pengutipan:

Lestari et al. (2024). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga: Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah. *Gender, Human Development, and Economics*, 1(2), 82-112. <https://doi.org/10.61511/ghde.v1i2.2024.1244>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



KATA KUNCI: berpoligami; komunikasi interpersonal; rumah tangga; suami istri.

ABSTRACT

Background: Effective and efficient interpersonal communication can create all forms of superior human relationships and emphasize the quality of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality. As is appropriate with the concepts listed in other social sciences, interpersonal communication has many definitions expressed directly by experts regarding the concept of interpersonal communication. As social beings, humans must have the desire to talk, exchange ideas, send and receive messages or information, and share experiences through cooperation to meet each other's needs. **Findings:** Highlights how tensions in social interactions can be constructive and inhibiting in achieving sustainable collaboration, depending on how well the plans and main objectives of the partnership can be aligned within the organization. Effective leadership pays attention to every problem of achieving targets. Target achievement refers to a priority scale that requires certainty of time. **Methods:** The method used in this study is descriptive qualitative. The researcher is the key instrument, the data collection technique is carried out by triangulation (combination), and data analysis is inductive/qualitative. Qualitative data is data expressed in the form of sentences or descriptions, the data used in this study, namely qualitative data consisting of primary data and secondary data. **Conclusion:** The author found that the interpersonal communication process of the informants was always marked by the exchange of information when talking to each other, but this did not happen to informant III. All informants always limited the topics they wanted to discuss with their partners in order to maintain the relationship well, except for the wife of informant IV. In the interpersonal communication process, all informants tried to reveal something they did not like about their partners in order to improve their behavior for a quality relationship, except for the husband of informant V. The obstacles or disturbances that occurred in the interpersonal communication process of all informants consisted of physical, psychological, and conflict obstacles. Although the conflict was only experienced by the wife of informant II. Process obstacles and semantic obstacles were not found in the communication process of the informants. Furthermore, the quality of communication possessed by the informants consisted of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, honesty, trust, and equality. However, the supportive attitude aspect was not possessed by informants III and IV.

KEYWORDS: household; husband and wife; interpersonal communication; polygamy.

1. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama mulia yang berasal langsung dari Tuhan, serta semua agama yang ada di belahan dunia saat ini, khususnya agama Islam menjadi agama yang paling sempurna untuk diberikan perhatian penuh terhadap hal perkawinan (Zainudin, 2006). Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sejatinya tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki kecenderungan untuk menyukai, serta membutuhkan kehadiran dari sesamanya sebagai kebutuhan dasar yang disebut sebagai kebutuhan sosial (Faizah & Azha, 2022). Perkawinan menjadi suatu hubungan yang dapat dikatakan sebagai rasa cinta dan kasih sayang antara seorang laki-laki dan perempuan yang menimbulkan rasa nyaman, dan damai diantara mereka berdua (Latupono, 2020). Dengan intuisi perkawinan wajib diatur dengan rapi oleh agama Islam (Mirza, 2007). Kesempurnaan agama Islam terlihat jelas dan mengatur setiap aspek kehidupan para penganutnya (Akresh et al., 2016). Pernikahan menjadi ikatan lahir dan batin dari seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan memiliki satu tujuan dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pada masa awal pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan mereka masih melakukan adaptasi dengan perannya sebagai suami istri, serta tahap penyesuaian untuk saling memahami tujuan satu sama lain (Velotti et al., 2015). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yang menjadi komunikator wajib menyampaikan pesan dan seorang sebagai komunikan secara langsung menerima pesan yang disampaikan (Widyastuti, 2018).



Gambar 1. Perbedaan model dan proses komunikasi
(Faizah & Azha, 2022)

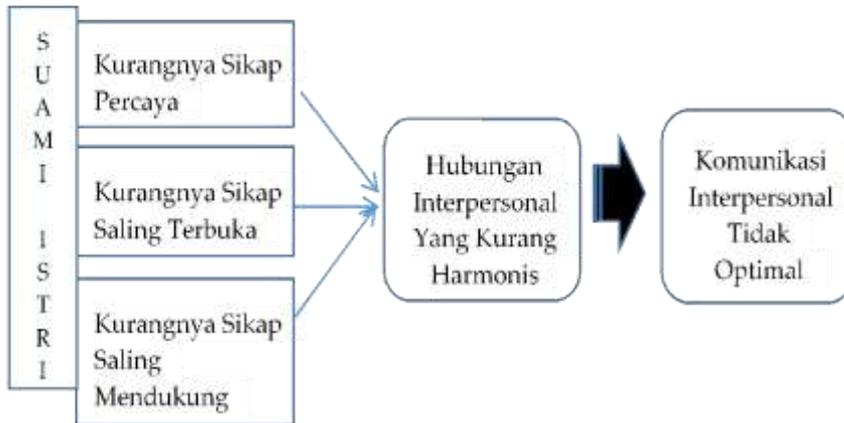
Dapat dilihat dari proses komunikasi yang terjadi di antara beberapa orang masih terdapat interaksi yang tidak melibatkan seluruh stakeholder di dalamnya secara maksimal (Hendrayani, 2019). Keterampilan komunikasi menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikirannya (Afifah et al., 2016).

Manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi dan melalui komunikasi itulah nantinya manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Karel et al., 2014). Akad pernikahan menjadi suatu yang mulia di antara calon suami dengan calon istri, serta setiap pernikahan harus dijaga dengan sebaik mungkin (Behrman, 2018). Berdasarkan keistimewaannya, terkait dengan pernikahan dapat menjadikan sebuah keluarga hidup harmonis, damai, serta bahagia sesuai dengan tujuan yang diharapkan para pasangan suami dan istri (Bobonis et al., 2013). Pernikahan menjadi proses menyatukan dua orang manusia, dua keluarga besar yang saling bertolak belakang dari segi adat-istiadat dan budaya, serta perilaku yang berbeda (Indahyani, 2013). Terdapat tugas dan kewajiban dalam perkawinan, seperti pemberian tugas dan tanggungjawab, komunikasi, sek dalam perkawinan, serta penerimaan akan suatu perubahan (Naibaho & Virilia, 2017). Perkawinan dapat membuat hidup seseorang lebih bahagia dengan cara memberikan kepuasan emosional, seksual, dan meningkatkan kesejahteraan secara finansial (Utamidewi et al., 2017). Tujuan perkawinan yang mulia adalah untuk membina keluarga, kekal, serta abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka terdapat pengaturan mengenai hak dan kewajiban suami istri masing-masing (Harahap & Lestari, 2018). Perlu diperhatikan kebahagiaan suatu perkawinan tidak hanya terletak pada faktor cinta semata, melainkan salah satu faktor yang penting adalah komunikasi interpersonal antar pasangan suami istri (Arwan, 2018). Upaya dalam mempertahankan hubungan yang harmonis sebuah pernikahan harus melakukan komunikasi antar pribadi dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi, saling menghormati dan saling mengingatkan termasuk dalam hal ibadah, menjaga komitmen untuk saling membahagiakan, saling memahami karakter dan keinginan pasangan, saling mengalah apabila ada konflik yang terjadi dengan menekan egonya masing-masing, serta mereka telah memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agama sesuai dengan keinginan anak-anaknya (Indahyani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2013) menunjukkan bahwa, faktor komunikasi menjadi penting dalam menjalani kehidupan perkawinan, di mana komunikasi dapat menjadi sarana untuk mengetahui dan memahami satu sama lain, sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan.

Kewajiban baru ketika sudah menikah dalam hal ini perempuan pada gagasan tradisional memegang kendali atas semua pekerjaan domestik yang mengharuskan perempuan mengurus rumah beserta keluarga (Asli E, 2017). Pada saat istri yang bekerja

hal tersebut harus dipertimbangkan secara matang, mengingat tanggung jawab utama seorang perempuan adalah mengenai pekerjaan domestik meskipun waktu yang digunakan untuk pekerjaan berbayar jauh lebih banyak (Jurczyk et al., 2019). Besarnya keterlibatan seorang istri dalam melakukan pekerjaan domestik sekaligus sebagai bentuk dukungan dari pekerjaan berbayar seorang suami untuk meningkatkan karirnya, mengingat hal tersebut dapat memfokuskan dirinya pada pekerjaan yang dilakukan (Hirigoyen & Villeger, 2017). Hal lain yang menjadi dilematis, ketika seorang istri bekerja dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi ketergantungan kepada suami, meningkatkan status sosial, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup (Putu et al., 2012). Terkadang ada persepsi yang mengatakan seorang ibu yang tidak bekerja dianggap kurang pintar dalam mendidik dan membesarkan anak, karena adanya pengaruh lingkungan sosial sekitarnya (Abetz & Moore, 2018). Seringkali dalam posisi ini sebagian besar perempuan membenci pembagian pekerjaan yang dianggapnya tidak merata terkait dengan sejauh mana ketidaksetaraan ini diterima dan ditoleransi oleh perempuan yang memiliki pekerjaan berbayar (Jurczyk et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beth A. Livingston yang berjudul "Bargaining Behind the Scenes: Spousal Negotiation, Labor, and Work-Family Burnout" berbagai permasalahan perlu untuk dinegosiasikan demi keharmonisan keluarga termasuk di dalamnya menurut Bartley, Blanton, and Gilliard mengungkapkan bahwa, tugas dan tanggungjawab dalam rumah tangga perlu untuk dinegosiasikan dengan pasangan (Livingston, 2014). Kaitannya dengan pekerjaan domestik dianggap sebagai feminitas, sedangkan pekerjaan berbayar adalah bentuk maskulinitas (Livingston, 2014). Pada situasi tertentu sering kali perempuan merasa mereka telah mengganggu sisi maskulinitas suami mereka (Jurczyk et al., 2019). Penggunaan metode negosiasi diharapkan pembagian peran terkait dengan keduanya dapat dipertimbangkan kembali secara matang (Livingston, 2014).

Negosiasi dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan, memperkuat hubungan, dan akan berpengaruh pada hubungan jangka panjang (Livingston, 2014). Didukung dengan perkembangan pengetahuan dan luasnya arus perekonomian memungkinkan pasangan menikah untuk melakukan negosiasi terkait dengan pekerjaan perempuan (Oktarina et al., 2015). Pada saat perempuan meningkatkan jumlah jam kerja berbayar, maka pembagian pekerjaan domestik laki-laki akan meningkat secara maksimal (Beaujot et al., 2016). Begitu pula dengan kehadiran seorang anak, perempuan akan mengurangi kontribusinya terhadap pekerjaan berbayar dan lebih menekankan pada pekerjaan domestik termasuk di dalamnya terhadap hal pengasuhan (Beaujot et al., 2016). Namun, pada saat memiliki istri lebih dari satu dapat dikatakan sebagai poligami dan dicantumkan dalam kompilasi Hukum Keluarga Islam (HKI) yang tertuang dalam pasal 55 ayat 1 yang menyebutkan bahwa, beristri lebih dari satu orang dalam kurun waktu bersamaan, serta laki-laki hanya dapat menikahi perempuan sampai empat orang kali saja. Pada ayat 2 yang menyebutkan bahwa, syarat utama lebih dari satu orang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri dan anak (Citra, 2015). Poligami telah dijelaskan dalam ilmu fiqih munakahat yang dimaknai sebagai seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu dan dibatasi paling banyak hanya empat orang yang salah satunya adalah pihak yang memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan (Juditha & Darmawan, 2018). Komunikasi interpersonal ini muncul untuk melakukan hubungan komunikasi secara langsung dalam rumah tangga, di mana hal ini dilakukan secara spontan dan tidak terstruktur yang dilakukan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara satu dengan yang lainnya (Bove et al., 2014). Komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, serta kesamaan antar kedua belah pihak yang bersangkutan (Joseph, 1997). Oleh karena itu, untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga menjadi hal yang penting, agar dalam berumah tangga tidak terjadi "misscommunication" di antara kedua belah pihak, jika sepasang suami dan istri dapat menjaga komunikasi yang baik, maka hal tersebut tidak akan memicu adanya poligami dalam rumah tangga mereka (Buller et al., 2016).



(Gambar 2. Pola komunikasi suami istri yang bercerai di Kabupaten Lombok Tengah)

Urgensi yang dapat dilakukan melalui hubungan interpersonal harus dijaga, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara keduanya, sehingga dapat mewujudkan keharmonisan dalam pernikahan tanpa adanya orang lain yang datang. Oleh karena itu, terkait dengan komunikasi interpersonal keluarga yang berpoligami di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu bagaimana seorang suami yang berpoligami dalam keluarga harus berlaku adil kepada istri pertama dan istri kedua, maka seorang suami yang melakukan poligami harus dapat menjaga keharmonisan dengan kedua istri, sehingga jangan sampai hal itu menjadi salah paham yang dapat membuat kecemburuan terhadap suami yang tidak berlaku adil dengan kedua istrinya. Sebagai contoh dapat dilihat di Kabupaten Lombok Tengah tidak sedikit yang melakukan poligami, baik itu yang melakukan poligami secara legal, illegal, dan melakukan poligami sebagian besar dari kalangan orang yang berpendidikan, seperti lulusan pesantren dan lain sebagainya. Poligami legal dapat dikatakan sebagai poligami yang mendapatkan izin dari pengadilan secara langsung (Kapiga et al., 2017). Poligami illegal menjadi poligami yang dilakukan tanpa adanya persetujuan atau tidak mendapatkan izin dari pihak pengadilan terkait (Matz, 2016). Dapat dilihat dari data yang nantinya akan dijelaskan lebih detail, di mana sesuai data yang masuk di Pengadilan Agama Kabupaten Lombok Tengah tidak sedikit yang melakukan poligami secara resmi, sedangkan untuk yang tidak resmi belum ada laporan tertera dari pengadilan agama yang terkait. Jika dilihat dari presentase keduanya, poligami legal atau resmi dapat dikategorikan tidak sedikit yang melakukannya, sedangkan untuk poligami tidak resmi tidak ada sama sekali (Rossi, 2016). Dengan selisih pertama terdapat di usia antara yang berpoligami, yaitu 15 tahun serta untuk istri tua yang berumur 42 dan memiliki tahun kelahiran 1980 (Roy et al., 2018).

Terkait dengan istri muda yang berusia 27 tahun yang kelahiran 1995, maka dapat dibedakan antara umur istri tua dan muda memiliki selisih umur 15 tahun (Roy et al., 2015). Poligami berdasarkan data yang sudah ada pekerjaan suami tersebut seorang wiraswasta, sedangkan untuk yang istri tua pekerjaannya seorang wiraswasta, serta untuk istri muda pekerjaannya seorang karyawan honorer (Faizah & Azha, 2022). Oleh karena itu, untuk suami tidak ada keturunan darah biru atau biasa disebut sebagai bangsawan (Lalu) untuk keturunan bangsawan di Lombok, serta untuk istri pertama dan kedua tidak ada keturunan bangsawan (Baiq) untuk keturunan bangsawan di Lombok. Selanjutnya untuk suami yang berpoligami tidak ada sama sekali hubungan keluarga, di mana suami mendapatkan istri muda yang masih dalam keadaan sui (perawan), sedangkan untuk istri tua dan muda tidak ada sama sekali hubungan keluarga, baik itu saudara maupun kerabat dekat (Roy et al., 2018). Dapat dilihat dari proses awal mereka kenal, yaitu suami yang melamar istri muda lalu dinikahkan dengan catatan izin dari istri tua (Rossi, 2016). Seiring berjalannya waktu suami menggugat cerai istri pertamanya dengan alasan istri pertama tidak mengizinkan suami berpoligami dan tidak mau di madu (Matz, 2016). Dari selisih kedua perkawinan

mereka tidak ada yang bertahan lama (cerai), karena alasan melakukan poligami dan di antara mereka berdua tidak ada hubungan yang dilandasi dari keluarga, di mana pertemuan mereka diawali dari teman dan berjalannya waktu mereka izin melakukan poligami, jadi di antara mereka berdua tidak ada status keluarga lagi (Naibaho & Virlia, 2017). Proses awal di antara mereka saling mengenal sampai berpisah yang mendekatkan diri pertama, yaitu laki-laki dalam konteks poligami yang subjek hukumnya terhadap orang-orang beragama Islam tentu diizinkan, akan tetapi dalam konteks tersebut tidak bertahan lama dan kemudian berpisah (Behrman, 2018). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Model penelitian deskriptif seringkali digunakan untuk membantu dan memudahkan dalam menganalisa data dalam menulis yang memakai metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivity dan digunakan untuk mempelajari kondisi alam. Filosofi post-positivity digunakan peneliti untuk mempelajari keadaan objek alami (bukan eksperimen), di mana hal tersebut menjadi sarana utama dalam pengumpulan data. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti adalah sarana utama terhadap teknik pengumpulan data yang dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada kepentingan di atas generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, serta menjawab secara rinci masalah yang diselidiki dengan menyelidiki terlebih dahulu mengenai individu, kelompok, peristiwa, dan lain sebagainya. Dilihat dari penelitian kualitatif, salah satunya adalah alat penelitian dan hasilnya ditulis dalam bentuk kata-kata dan pernyataan yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

2.2 Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian, data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

2.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengepul data (Sugiyono, 2017). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, seperti wawancara atau interview dengan subkoordinator, asesabilitas, konektivitas, dan amenities/fasilitas. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung yang diperoleh dari tempat objek penelitian yang dilakukan.

2.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder menurut (Sugiyono, 2017) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengepul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh langsung melalui instansi yang pada nantinya objek penelitian tersebut, yaitu berdasarkan subkoordinator, asesabilitas, konektivitas, dan

amenitas/fasilitas. Sumber data sekunder dapat berupa data dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui proses pengumpulan data pada survei kualitatif yang dapat diperoleh dalam jangka waktu yang relatif lama. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang digunakan peneliti dalam memperoleh data pada penelitian. Dilihat dari penelitian ini, peneliti menemukan jenis penelitian kualitatif yang membutuhkan data yang jelas dan spesifik. Menurut (Sugiyono, 2017) pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.3.1 Observasi

Menurut (Sugiyono, 2017) observasi adalah teknik pengelolaan data yang mempunyai ciri yang spesifik, apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi ditunjukkan langsung oleh peneliti untuk membutuhkan kerentanan dan analisis yang baik untuk membuka kerentannya terhadap fenomena menarik terkait dengan data yang menjadi masalah yang akan diteliti. Strategi observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung subyek penelitian dengan cara mengeksekusinya secara langsung. Pengamatan secara langsung tersebut diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada peneliti untuk diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memahami dengan baik subjek penelitian tersebut. Mengenai hal ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terkait komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga (studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah).

2.3.2 Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ditujukan kepada subkoordinator, asesabilitas, konektivitas, dan amenities/fasilitas. Wawancara yang ditujukan kepada subyek penelitian ini di rasa sudah memenuhi kriteria yang sudah paham dan bertanggung jawab terkait dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga (studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah).

2.3.3 Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2017) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan, serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah lebih mendalam. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto dan merekam hasil wawancara dengan informan dengan video atau audio.

2.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui, menguasai, dan terlibat langsung dalam penelitian. Penggunaan teknik penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual, sehingga dalam hal ini sampel

mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang berbeda. Tujuan kedua informan adalah untuk menyelidiki informasi yang menjadi dasar rancangan teori yang lagi disusun. Dilihat dari penelitian kualitatif, jumlah informan tidak diragukan lagi, akan tetapi dapat bergantung pada pilihan informan kunci yang tepat dan kompleksitas dengan berbagai fenomena sosial yang di selidiki. Oleh karena itu, informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih langsung dengan metode target sampling dan snowball sampling. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017), target sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini, misalnya orang yang di yakini sudah mengetahui apa yang diharapkan atau mungkin penguasa untuk memudahkan peneliti dalam mempelajari objek atau situasi sosial yang lagi dipelajarinya.

Penelitian ini mengambil satu subyek penelitian, seperti subkoordinator, asesabilitas, konektivitas, dan amenities/fasilitas. Subyek penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan data terkait dengan permasalahan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga. Subyek penelitian diharapkan mampu mengumpulkan data yang diperoleh dari proses sampling. Mengenai penelitian ini metode sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Menurut (Sugiyono, 2017), snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data yang awalnya kecil, akan tetapi berangsur-angsur berkembang. Hal ini terjadi, karena jumlah sumber data yang terlalu sedikit untuk memberikan data yang memuaskan. Jadi cari orang lain yang bisa menggunakannya sebagai sumber data yang relevan.

2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa, tahap analisis dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugroho et al., 2019).

2.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Lombok Tengah, observasi, serta wawancara kepada informan. Kemudian peneliti menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang sesuai dengan penelitian.

2.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan teks yang berbentuk naratif, selain dari berbentuk teks terdapat juga dengan penyajian berbentuk tabel, grafik, dan gambar. Pada saat menyajikan data peneliti juga mendeskripsikan data terkait dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berpoligami dalam mempertahankan rumah tangga.

2.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan bukti-bukti yang sudah ditemukan dalam penelitian lapangan, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dari penelitian "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berpoligami dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Tengah).

3. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi intensif yang pernah dilakukan pasangan suami istri begitu hangat, terbuka, serta sarat akan norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh riil (pola komunikasi konsensual) yang dilakukan antara orang tua yang bercerai dengan anak mereka, seperti yang dilakukan oleh sang istri dan mantan suaminya dapat membentuk konsep diri positif anak, seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar, dan tidak minder walaupun mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh. Sebaliknya, apabila kedua orang tua yang bercerai menjalin komunikasi interpersonal dengan anak secara tidak baik, jarang, tertutup, sarat muatan negatif, seperti kemarahan, kebencian dan bahkan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, seperti pada kehidupan keluarga, maka anak-anak korban perceraian menjadi anak yang tidak menyukai dirinya sendiri, minder, tertutup, pemarah, dan memiliki konsep diri yang negatif lainnya. Oleh karena itu, anak menjadi tidak percaya kepada keluarga dan orang-orang di sekitar lagi, anak-anak menutup diri dengan dunia luar, dan merasa dirinya menjadi seseorang yang tidak diinginkan.

3.1 Peran (*Role Theory*) Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dan Anak Pasca Perceraian

Menurut Koziar Barbara (1995:21), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik itu dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran bagian dari bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982:129-130) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial individu tersebut. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan pengertian teori peran menurut John E Farley (1992:88-89) adalah perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, dan guru).

Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, serta perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Orang tua yang tetap menjalin komunikasi interpersonal dengan anak akan membuat anak merasa bahagia dengan orang tua walaupun orang tua berpisah. Komunikasi yang dilakukan dianggap paling berpengaruh dalam membentuk hubungan interpersonal. Maka, peran orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh pasangan suami istri bahwa, tidak ada yang berubah drastis pasca perceraian antara kedua belah pihak, yang berubah hanya dirinya dan mantan suami tidak lagi tinggal dalam satu rumah.

Kasih sayang, perhatian, tanggung jawab, serta kewajiban pasangan suami istri sebagai orang tua anak-anak mereka tetap sama seperti sebelumnya tidak ada yang berubah, yang berubah hanya orang tua menjadi saling berjauhan dan tidak tinggal dengan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan pasangan suami istri yang tidak melarang anak-anaknya bertemu dengan ayah mereka dan dirinya yang tetap menjalankan komunikasi yang baik dengan mantan suaminya. Pada hal ini, pasangan suami istri menjalankan perannya yang baik sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak mereka. Tidak ada kata berpindah peran atau menggantikan peran masing-masing, pasangan suami istri tetap dalam peran menjadi kedua orang tua bagi anak-anak mereka. Sebagai orang tua yang berperan untuk menyayangi, mendidik dan memberikan kasih sayang seperti layaknya orang tua yang tidak mengalami perceraian.

Menurut sjarkawi (2008:18) perceraian merupakan momok yang sangat menakutkan bagi seluruh anak di dunia ini. Apabila kedua orang tua yang bercerai tersebut tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan ayah sebagaimana mestinya tentu saja anak-anak tersebut tidak akan merasa rendah diri, karena walaupun ayah dan ibunya tidak tinggal

bersama namun hubungan kedua orang tua mereka tidak ada yang berubah. Mereka wajib memberikan anak-anak mereka perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dan rasa aman. Orang tua sangat berperan penting bagi kelangsungan pertumbuhan anak-anak. Jika orang tua menjalankan perannya sebagaimana mestinya akan berdampak baik bagi anak mereka. Orang tua berperan untuk melindungi, mengasahi, dan memberikan perhatian kepada anaknya, jika orang tua melupakan peran mereka itu akan berdampak bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, anak-anak yang terbelenggu akan mudah masuk ke dalam pergaulan yang salah, ditambah orang tua mereka yang tidak peduli akan membuat anak menjadi hancur.

3.2 Kebutuhan Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri dan Anak Pasca Perceraian

Tujuan hubungan antar pribadi (human relations) adalah saling terjadi kepuasan antar yang terlibat dalam komunikasi, artinya interaksi komunikasi berjalan dengan baik, agar tercapai suatu tujuan. Melaksanakan proses interaksi komunikasi manusia berusaha, agar terjadi saling adanya pengertian, saling merasakan, dan saling menyadari kebutuhan masing-masing baik itu secara biologis maupun psikologis. Hubungan antar manusia dapat terjadi dalam situasi dan kondisi bermacam-macam serta berbagai lapangan kehidupan, namun tujuannya adalah kepuasan bersama antar pelaku komunikasi. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam suatu ikatan keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab memenuhi kewajibannya untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan kepada anak-anak mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri kepada anak.

Kasus yang terjadi dalam pasangan suami istri memiliki kekurangan hubungan komunikasi interpersonal dalam antara orang tua dengan anak membuat pertumbuhan menjadi kurang berkembang. Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua membuat anak merasakan kekurangan kasih sayang. Hubungan orang tua dan anak semakin menjauh, serta membuat kepercayaan anak akan kasih sayang dan perhatian semakin hilang. Komunikasi interpersonal antara anak-anak dan orang tua harus terjaga. Oleh karena itu, Hubungan orang tua dengan anak wajib dijaga, agar anak merasakan kepercayaan akhirnya kasih sayang dan tidak menjadikan anak kekurangan rasa percaya diri.

3.3 Self Disclosure (Pengungkapan Diri) Pasangan Suami Istri dan Anak

Pengungkapan diri (self-disclosure) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann, 1987:56). Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1999:24) pengungkapan diri bagian dari kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pada kasus hubungan rumah tangga, di mana adanya keterbukaan antara orang tua dan anak-anaknya menjelaskan bahwa, alasan dirinya dan ayah anak-anak harus bercerai tanpa menjatuhkan harga diri ayahnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak akan perceraian tidak harus ada keterbukaan di dalam hubungan orang tua dengan anak.

Perasaannya mengenai kemarahan dan kekesalannya akan perceraian orang tua, karena kurangnya keterbukaan berkomunikasi antara dirinya dengan orang tuanya. Menurut Laswell (1987:47) bahwa, keterbukaan sebagai salah satu aspek komunikasi interpersonal bagian dari aspek yang sangat penting dalam kualitas komunikasi, karena tingkat keterbukaan antara individu yang satu dengan yang lainnya membuka kesempatan bagi individu tersebut memahami satu sama lain. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana alasan orang tua mereka harus bercerai, sehingga anak mereka akan mengerti bahwa walaupun orang tua mereka tidak lagi tinggal Bersama, namun kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada mereka tidak akan pernah berubah.

3.4 Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pasangan Suami dan Istri Pertama Maupun Kedua

Jenis komunikasi yang terjadi dalam pasangan suami istri pada mulanya terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi I-it dalam teori Martin Buber yang berkomunikasi dengan istri pertamanya tidak pribadi, karena suami menikahi istri keduanya tanpa persetujuan istri utama menyebabkan pertengkaran dalam keluarga. Cukup lama tidak ada kerelaan dalam surat menyurat antara pasangan suami istri sebagai orang tua dengan istri berikutnya, sampai pada masanya dalam keluarga terbentuk interaksi yang transparan. Mengakui keadaan keluarga poligami, antara pasangan suami istri mendapatkannya dan saling mengakui. Ini harus terlihat dari konsekuensi pertemuan yang diarahkan oleh ahlinya. Pada dasarnya antara pasangan suami istri perlu membatasi kesalahpahaman yang mengarah pada pertengkaran dan ketidaknyamanan anak-anak.

Korespondensi dalam sebuah keluarga harus dilakukan dengan kuat dan konsisten, agar setiap masalah tidak tertunda. Hal ini sesuai contoh dari seorang pasangan suami istri secara eksklusif sebagai berikut:

“Saya biasanya berbicara dengan pasangan saya, sehingga mereka bisa lebih transparan dan terbiasa untuk saling berbagi masalah yang sedang mereka hadapi. Misalnya, cerita tentang anak, masalah keluarga, meskipun pada saat bercerita berjalan tanpa hambatan seperti yang diinginkan, ketika saya berbicara dengan pasangan saya yang paling berkesan tentang pekerjaan dan hasil keuangan dalam beberapa kasus dia tidak punya ide, itulah alasan saya ingin berbicara satu sama lain secara lebih teratur. Pasangan muda saya, karena dia serius memahami dan bergaul dan merasa lebih menanggapi apa yang akan saya lakukan juga dia memberikan pemahaman dan penjelasan, begitulah cara diskusi selesai dalam beberapa kasus penyelesaiannya bisa tanggung, akan tetapi saya hanya melonggarkan kedua istri saya.”

Setiap artikulasi di atas memaknai bahwa, ada penerimaan dan penilaian bersama dalam keluarga. Hal ini sebenarnya bermaksud, agar ada keseimbangan antara kedua belah pihak antara pasangan suami istri. Jenis korespondensi dalam Islam disebut Qaulan Syadida (kata-kata yang adil). Hasil pertemuan di atas penulis jabarkan dengan melihat bahwa, desain korespondensi yang digunakan oleh pasangan suami istri tidak dapat dibedakan dari contoh korespondensi ekuitas/disesuaikan. Hal ini sesuai hipotesis korespondensi Joseph A. Devito sehubungan dengan contoh korespondensi, khususnya dalam contoh ini, setiap individu menawarkan pintu terbuka yang berharga sama dengan cara yang adil yang berpura-pura oleh setiap individu dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat mirip.

3.5 Bentuk Komunikasi Antar Istri

Korespondensi yang terjadi di atas menunjukkan bahwa, kurangnya transparansi bersama dan pengakuan bersama dari pasangan utama dan istri kedua selama beberapa waktu dan berpikir bahwa, mereka tidak perlu berbicara satu sama lain dengan baik dan tidak orisinal dengan asumsi memeriksa ini disebut korespondensi I-it yang mengangap pembicaraan lawan hanya sebagai artikel dan tidak mengkhawatirkan individu. Pada mulanya antara pasangan suami istri tidak terjalin sebuah hubungan yang layak, kemudian pada saat itu dalam jangka panjang dengan kerendahan hati dan sikap terbuka, hubungan mereka menjadi lebih baik, dalam korespondensi hubungan ini disebut hubungan relasional. Menurut Hidayat (Dasrun Hidayat, 2012: 56), hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai jalinan antara seseorang dengan orang lain. Jalinan interpersonal yang besar akan mengembangkan tingkat penerimaan individu untuk menempatkan diri di luar sana, semakin berhati-hari pandangan mereka tentang orang lain dan kesan mereka tentang diri mereka sendiri, sehingga semakin menarik korespondensi yang terjadi di antara anggota korespondensi. Dalam ide Heider (Kiesler CA, Collins BE, Miller, 1969: 263) tingkat preferensi tidak dapat diubah dengan melihat seseorang menjadi positif dan negatif.

Diharapkan kondisi harmoni yang stabil dan menentang dampak luar. Keadaan yang tidak merata dianggap tidak sehat dan membuat tekanan mental dalam diri seseorang.

Ketegangan ini meringankan hanya ketika perubahan keadaan terjadi, sehingga kondisi harmoni tercapai. Ini secara definitif memutuskan keuntungan komunikator dalam hipotesis, karena membahas model perubahan disposisi dan penghalang mentalitas. Keadaan yang tidak merata sebagai keadaan yang goyah dan cenderung berubah menjadi keseimbangan. Sebuah kondisi keseimbangan sebagai kondisi mapan menolak negara. Oleh karena itu, pola diatas menurut Marin Buber korespondensi antara pasangan suami istri telah terjadi pernyataan (saling terbuka), sehingga mereka bisa meluangkan waktu untuk saling berkumpul dan mengurus keluarga dengan pekerjaan yang terpisah dari pasangannya.

3.6 Pola Komunikasi dengan Anak

Poligami sendiri mempengaruhi anak-anak. Berdasarkan hasil pertemuan dengan narasumber yang berhubungan dengan pengakuan diri pada anak dengan wali yang melakukan poligami, mereka justru merasa tidak puas dengan rutinitas sehari-hari yang mereka alami dan benar-benar ingin menjadi orang lain. Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak merasa kecewa dengan kehidupannya, salah satunya adalah ketika apa yang mereka upayakan dapat tercapai dengan baik dan apa yang mereka butuhkan tidak sesuai dengan asumsi, karena pada dasarnya anak-anak membutuhkan totalitas, keluarga yang sehat dan rukun, lebih tepatnya berkeluarga. Satu ibu, satu ayah, dan saudara. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis:

“Seandainya dibilang dengan sejujurnya saya masih belum terima kalau ayah saya menikah lagi, kalau dibilang egois saya memang egois, anak mana yang tidak sedih jika kasih sayang orang tuanya terbagi, saya masih ingat waktu itu ketika saya wisuda SMA ayah saya telah datang hampir acara mau selesai barulah dia datang dan ternyata dia telah karena mengantarkan istri mudanya kerumah orang tuanya.”

“Mungkin karena saya sudah merasakan berganti ayah terus, saya mulai terbiasa kalau sosok ayah itu tidak berada disamping saya ketika ingin melakukan sesuatu, baik itu dalam pendidikan atau apapun, ya saya terima saja karena dia punya anak kandung ya pastilah dia lebih berada diposisi anak kandungnya.”

Reaksi sikap individu yang memiliki keluarga berpoligami umumnya memiliki sifat kerendahan diri apalagi ketika bergaul dan bersosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang yang keluarganya harmonis dapat menerima dirinya dengan baik, baik itu secara kekurangan maupun kelebihan.

3.7 Proses Penelitian

Observasi calon informan (pasangan suami istri) dimulai sejak Desember 2022. Bagi calon informan yang layak menurut peneliti, dilakukan pendekatan dengan mengungkapkan secara terbuka maksud dan tujuan peneliti secara lebih detail tentang penelitian dengan topik perihal kualitas komunikasi dalam menjaga keharmonisan. Kegiatan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara mendalam dilaksanakan secara efektif sejak 10 Mei 2022. Sebelum dan sesudah wawancara di lapangan, peneliti membiasakan melakukan perbincangan panjang lebar dengan informan tentang berbagai topik dengan maksud ingin mengetahui apakah respon-respon yang ditunjukkan oleh suami kepada istri atau sebaliknya mencerminkan suatu keserasian atau keselarasan. Melalui perilaku atau cara berbicara satu sama lain sebagai suami istri, peneliti dapat mengasumsikan bahwa pasangan tersebut masuk kategori harmonis. Perbincangan dengan informan, peneliti juga mengetahui bahwa selama hidup berkeluarga, informan belum pernah mengalami situasi konflik berkepanjangan apalagi sampai pisah ranjang. Salah satu cara digunakan para informan untuk memelihara hubungan tetap baik adalah komunikasi.

Para informan mengatakan, tanpa komunikasi baik verbal maupun nonverbal hubungan mereka tidak akan langgeng dan berkesinambungan. Sehingga konklusi awal

peneliti, informan layak menjadi subjek penelitian. Pada umumnya tidak ada kesulitan dalam menemukan dan menentukan subjek penelitian, akan tetapi ada saja subjek yang sulit ditemui untuk wawancara. Misalnya pada awal Oktober 2022, peneliti dengan terpaksa mengganti salah satu informan karena tidak dapat ditemui disebabkan anaknya yang baru lahir jatuh sakit. Kondisi ini menyebabkan durasi penelitian bertambah dan memaksa peneliti mencari pengganti. Peneliti membatasi durasi penelitian hingga Oktober 2022.

3.7.1 Informan I

Bapak Drs. P. Sinaga, seorang etnis Sasak dengan profesi guru selama 26 tahun dengan usia 51 tahun. Menikah dengan R. Br. Sitanggung pada 05 Agustus 1994, seorang etnis Sasak dan bekerja sebagai ibu rumah tangga serta usia hampir sama dengan suaminya. Pasangan ini dikaruniai 1 orang anak, berdomisili di Kelurahan Leneng, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan dalam kehidupan sehari-hari berbentuk verbal dengan konten (informasi) yang saling dipertukarkan dan dominan memiliki tujuan. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau suami atau terkadang secara bersama-sama.

Tujuan yang ingin dicapai dari setiap pembicaraan ialah hal-hal yang baik, peningkatan hubungan, serta menjalin kesepakatan dan kekompakan dalam mengambil keputusan. Pemeliharaan hubungan antarpribadi ditandai dengan adanya komitmen bersama; memahami perbedaan masing-masing; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal yang perlu saja. Perbedaan bukan merupakan masalah pada pasangan ini karena masing-masing selalu berusaha memahami dan mampu membatasi topik pembicaraan agar jangan sampai menyakitkan hati pasangan. Mampu mengungkapkan sesuatu hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan, agar hubungan antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama disebabkan faktor fisik seperti ketika berkomunikasi melalui pesawat telepon.

Hambatan lainnya ialah informasi yang tidak baik, informasi ecek-ecek, dan isu. Suasana emosi seperti amarah, rasa jengkel, dan rasa tersinggung pun merupakan penghambat. Menurut informan, konflik dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang wajar dan pasti dialami, bahkan kadang datang bertubi-tubi. Namun doa dan ibadah sangat berperan menjadi solusi bagi konflik. Mengalah atau pergi meninggalkan rumah barang sesaat merupakan suatu sikap dalam mengatasi konflik. Konflik dapat menyulitkan komunikasi pasangan ini dan komunikasi verbal atau nonverbal merupakan satusatunya alat dalam menyelesaikan konflik. Untuk itulah kualitas komunikasi diperlukan.

Keterbukaan yang ditandai oleh adanya tanggapan terhadap setiap pembicaraan pasangan kadangkala menghadapi kendala. Misalnya, kurang peduli terhadap pembicaraan istri. Empati terlihat dengan cukup baik. Misalnya mampu merasakan situasi atau kondisi kesehatan dan ataupun beban pikiran pasangan. Sikap mendukung terlihat dalam hal tertentu dan ditandai oleh kemampuan menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati serta tidak merasa lebih tahu dari pasangan tentang suatu hal. Sikap positif timbul sebab pasangan sangat betah bercerita atau mengobrol panjang lebar serta mampu memberi penghargaan atau pujian.

Informan menganggap pasangan setara dengan diri sendiri karena mengakui bahwa pasangan adalah figur yang sangat baik, mampu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, dan mampu membanggakan pasangan. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis ialah komunikasi; beraktivitas apa adanya, natural, dan tidak perlu dikomentari; saling pengertian; saling mengingatkan menjaga kesehatan; bertelepon ketika berjauhan; tidak membicarakan topik tertentu. Percakapan sehari-hari kadangkala diwarnai kebohongan (sikap kurang jujur) dengan tujuan agar tidak terjadi bentrokan dan ketersinggungan.

3.7.2 Informan II

Bapak R. Sinulingga, seorang etnis Karo berprofesi sebagai anggota TNI sejak 32 tahun lalu yang saat ini menginjak usia 53 tahun menikah dengan T. Br. Hutabarat pada 18 Juli 1994, seorang etnis Sasak bekerja sebagai guru dengan usia yang sama. Dikaruniai 1 orang anak, berdomisili di Kelurahan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan ditandai dengan komunikasi verbal dimana selalu ada pertukaran informasi. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau secara simultan dengan tujuan menghibur diri, menghabiskan waktu luang, dan menghindarkan diri dari pertengkaran. Kualitas hubungan dan komunikasi informan ditandai dengan adanya komitmen untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Informan terganggu dalam berkomunikasi secara fisik sewaktu menelepon sebab baterai lemah dan secara psikologis karena amarah. Konflik disikapi dengan mengalah, menerima perbedaan paham atau ide, memaafkan, saling percaya, merayu, berbicara dengan intonasi lembut, dan mengayomi. Memang konflik mempengaruhi komunikasi informan, namun dapat diatasi dengan komunikasi pula.

Kualitas komunikasi informan dicirikan oleh keterbukaan, yang ditandai oleh adanya tanggapan, reaksi spontan, dan keperdulian yang tinggi terhadap pembicaraan pasangan. Empati diperlihatkan sangat baik utamanya terkait kesehatan masing-masing. Namun kurang saling mendukung dalam hal tertentu, meskipun masing-masing mampu menyetujui pendapat pasangan dengan berat hati dan tidak menunjukkan sikap lebih tahu dari pasangan atas suatu hal. Sikap positif terlihat karena kesediaan mengobrol satu sama lain dalam waktu lama dan mampu memberi pujian atau penghargaan kepada pasangan. Mengakui pasangan sebagai figur yang sangat baik merupakan tanda kesetaraan. Selain itu, saling curhat, bertelepon sewaktu berjauhan, saling percaya, saling pengertian, saling membantu, dan membicarakan semua hal merupakan tradisi, meskipun kadangkala kurang jujur dalam hal tertentu dengan tujuan kebaikan atau kebahagiaan.

3.7.3 Informan III

Bapak R. Pasaribu, seorang etnis Toba berprofesi sebagai kepala rumah tangga dengan usia mendekati 53, menikah dengan E. Br. Tarigan pada 20 Juni 1998, seorang etnis Karo bekerja sebagai Kasir di hotel berbintang sejak 20 tahun silam dan berusia 44 tahun. Dikaruniai 2 orang anak, berdomisili di Kelurahan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan ialah secara verbal dan pembicaraan kadangkala tidak saling menukar informasi tetapi sebagai suatu pemberitahuan yang tidak membutuhkan tanggapan. Percakapan kadang dimulai oleh istri atau secara bersama-sama dengan tujuan untuk saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, dan pembinaan hubungan. Pemeliharaan hubungan dicirikan oleh adanya komitmen mengutamakan komunikasi dan sikap saling terbuka. Mampu memahami perbedaan masing-masing dan membatasi pembicaraan pada hal yang perlu dan penting, menekankan keterbukaan, mengungkap atau mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan koreksi. Hambatan komunikasi informan secara psikologis misalnya karena konten tidak sesuai di hati dan tidak berguna. Konflik disikapi antara lain dengan membuang ego, memakumkan, mengalah, berhenti berdebat, membujuk, memeluk, dan mengelus-elus pundak.

Umumnya, konflik tidak mengganggu komunikasi sebab diatasi dengan komunikasi juga. Informan kurang terbuka satu dengan yang lain dalam hal tertentu. Sikap empati terekspresi dengan baik, misalnya saat suami sedih atau istri sedang sakit. Sikap mendukung juga tidak terlihat dengan baik. Pihak istri lebih positif dibandingkan suami, meskipun informan mampu memberi pujian atau penghargaan terhadap pasangan. Kesetaraan dalam segala hal diperlihatkan dengan baik sebab secara verbal informan mampu memberi pujian atau membanggakan pasangan. Berembuk, motto "ada api ada air", menyatukan kesimpulan, mengalah, membujuk pasangan, menelepon, saling mempercayai,

komunikasi untuk kesepakatan, menjaga etika, saling menghargai, saling menonjolkan pasangan di depan orang lain merupakan tradisi/budaya pasangan ini. Berupaya tetap jujur hampir dalam semua hal meskipun berbohong itu sah dan tidak salah demi kebenaran.

3.7.4 Informan IV

Bapak A. Hasibuan, seorang etnis Sasak bekerja sebagai pegawai di instansi Pemerintah sejak 7 tahun silam, berusia 34 tahun dan menikah dengan L. Br. Simarmata, seorang etnis Sasak pada 27 November 2008. Ibu ini bekerja sebagai guru sejak 9 tahun lalu dan berusia 33 tahun. Dikaruniai 1 orang anak dan berdomisili di Kelurahan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan berlangsung secara verbal dan ada pertukaran informasi. Pada umumnya percakapan dimulai oleh istri, dan secara bersama bilamana ada topik untuk dibicarakan dengan tujuan menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas hubungan. Pemeliharaan hubungan ditandai komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi topik percakapan pada hal perlu dan penting.

Komitmennya ialah menyelesaikan perdebatan secepat mungkin, saling menghargai, saling memahami, dan saling menerima. Mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan bertujuan untuk introspeksi diri. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Namun demikian, ketika bertelepon terganggu dengan sinyal, habis pulsa, lingkungan bising, dan tidak mampu mengingat pesan serta secara psikologis oleh perbedaan pengalaman. Sedangkan konflik tidak menjadi penghambat. Informan memiliki keterbukaan yang cukup baik dibuktikan dengan selalu menanggapi pembicaraan pasangan dan reaksi spontan dalam semua hal.

Empati diperlihatkan dengan baik, misalnya pada saat pasangan sakit atau berkeluh. Sikap mendukung yang baik terhadap pasangan. Sikap positif ditandai dengan sikap betah bercerita dengan pasangan dan mampu memuji pasangan berlangsung cukup baik. Memperlakukan pasangan dengan setara dengan menganggapnya sebagai figur yang sangat baik. Komunikasi keseharian diisi dengan rayuan dan candaan, teleponan, mendengar dengan sabar, dan kejujuran. Berbohong kadang-kadang dilakukan agar hubungan tetap baik, tidak runyam, dan tidak ada yang tersinggung.

3.7.5 Informan V

Bapak M. Bangun, seorang etnis Sasak pensiunan pegawai negeri dan ketua R. T. berusia kira-kira 60 tahun. Menikah dengan L. Br. Sitorus pada 14 April 1981, seorang etnis Toba pensiunan pegawai negeri dengan usia 58 tahun. Dikaruniai 3 orang anak, berdomisili di Kelurahan Tanjung Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan dicirikan adanya pertukaran informasi didalamnya. Setiap percakapan kadang dimulai oleh suami atau secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh keputusan, supaya tidak terjadi tabrakan dalam pekerjaan, dan menciptakan hubungan baik.

Kontinuitas hubungan dipelihara dengan komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi pembicaraan pada hal yang perlu. Berkomitmen menjaga/menahan diri atau emosi masing-masing supaya tidak terjadi konflik dan menggunakan uang harus sesuai dengan hasil kesepakatan. Memahami perbedaan dalam hal istri tidak bicara bertele-tele dan suami mengupayakan istri tidak tersinggung. Mengungkap hal-hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan. Hambatan komunikasi informan umumnya tidak ada. Namun demikian, kadangkala kedua belah pihak tidak saling memahami apa yang sedang dibicarakan.

Komunikasi melalui telepon kadang terganggu karena pulsa atau sinyal dan karena informasi yang tidak mengena di hati. Secara psikologis terganggu karena tidak mau menerima sebagian informasi dari pasangan dan sesekali karena emosi. Konflik tidak menjadi penghambat dalam komunikasi dan diatasi dengan komunikasi juga. Keterbukaan informan ditandai oleh reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan

terhadap pasangan ketika berbicara. Empati diperlihatkan dengan baik terhadap pasangan ketika sedang sakit, sedih, berbeban berat, dan hal ekonomi.

Sikap mendukung dengan sangat baik tercipta dengan tidak pernah menganggap diri sendiri lebih benar dari pasangan, tidak merasa berat untuk menyetujui pendapat pasangan, dan sikap lebih tahu dari pasangan selalu dihindari. Sikap positif kurang terlihat dengan baik, meskipun satu sama lain mampu memberi pujian atau penghargaan pada pasangan. Pasangan merupakan oknum yang sangat baik setiap saat merupakan tanda kesetaraan. Selain itu dalam menjaga hubungan tetap harmonis, masing-masing mengalah dengan cara menahan diri supaya tidak terjadi konflik; mengkomunikasikan segala hal; dan sabar mendengarkan. Berbohong pernah dilakukan demi tujuan baik.

3.7.6 Informan VI

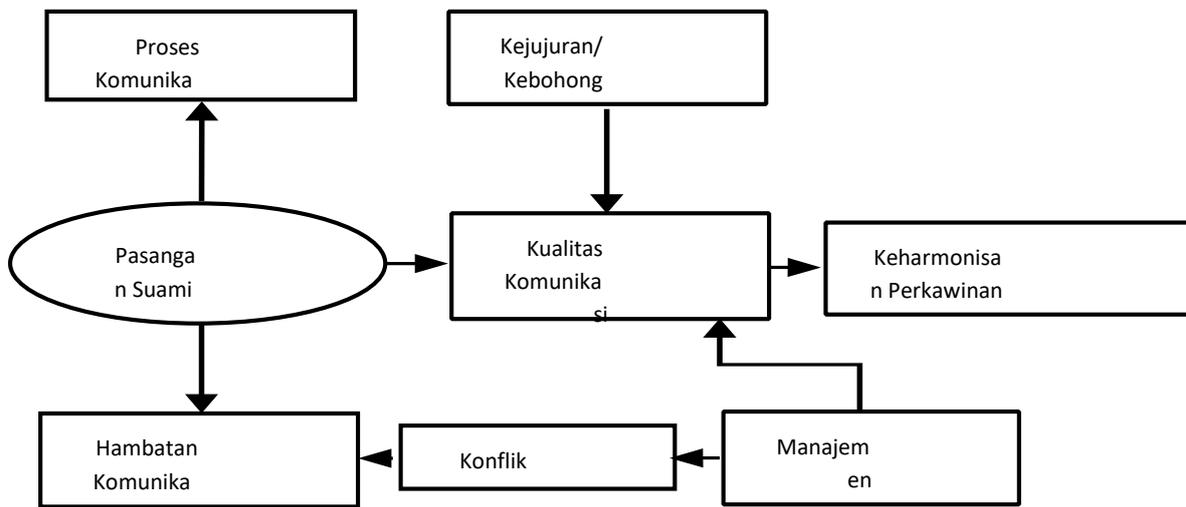
Bapak J. Sidauruk, seorang etnis Sasak bekerja sebagai wiraswasta berusia 45 tahun dan menikah dengan S. Br. Marpaung, seorang etnis Sasak pada 02 Juli 1996 berusia 46 tahun serta dikaruniai 3 orang anak dan berdomisili di Kelurahan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Proses komunikasi informan umumnya berlangsung secara verbal dan pertukaran informasi kadang terjadi, kadang tidak. Oknum yang memulai pembicaraan tergantung pada topik yang ingin dibicarakan. Namun pihak istrinya yang dominan memulai pembicaraan. Tujuan setiap percakapan ialah keberlanjutan hubungan baik, pengendalian emosi dan ego, dan untuk pencapaian keharmonisan.

Pemeliharaan hubungan ditandai dengan komitmen; saling memahami perbedaan; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal perlu. Dikomitmenkan agar jangan ada pertengkaran dalam proses mengambil keputusan dan harus ada yang mengalah jika itu terjadi. Saling menutupi kekurangan dan membicarakan hal yang baik. Masing-masing mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan untuk koreksi. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada.

Jika terjadi kesulitan dalam proses komunikasi, akan dikonfirmasi untuk mendapat penjelasan dan pemahaman. Komunikasi melalui telepon secara umum tidak ada hambatan. Intonasi tinggi suami kadang mengganggu. Selain itu, konten yang tidak perlu, tidak penting, negatif, dan menyimpang juga mengganggu. Secara psikologis, emosi sedikit mengganggu untuk waktu yang tidak lama. Konflik disikapi dengan introspeksi diri, tidak menyalahkan, mengalah, bekerja (tidak meninggalkan rumah), memuji pasangan, berterus terang, dan terbuka dan tidak menjadi penghambat dalam komunikasi informan.

Keterbukaan yang ditandai reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara terlihat dengan baik. Empati satu dengan yang lain ditunjukkan ketika pasangan misalnya letih, sakit, berbeban berat/stres, dan menanyakan kondisi pasangan ketika jatuh dalam masalah. Tidak menganggap diri sendiri lebih benar ketika berbicara dan mampu menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati merupakan tanda sikap mendukung. Sikap positif kurang terlihat dengan baik karena kadang-kadang tidak betah bercerita namun mampu memuji bahkan membanggakan pasangan. Menganggap pasangan setara dengan diri sendiri sebab pasangan adalah figur yang sangat baik dan menerimanya dalam segala hal.

Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis antara lain mengurangi intonasi suara, disiplin waktu, menikmati kuliner bersama, memberi perhatian tinggi, bertelepon sewaktu berjauhan, mengkomunikasikan segala hal, mengungkapkan isi hati satu sama lain, dan mendengar sambil menyimak. Kejujuran atau kebohongan dilakukan dengan tujuan agar pasangan tidak tersinggung. Secara umum pola komunikasi semua informan dalam menjaga keharmonisan perkawinan, digambarkan peneliti seperti terlihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Pola komunikasi informan
(Hasil Penelitian, 2022)

3.8 Proses Komunikasi Informan

2.8.1 Informan I

Proses komunikasi informan dalam kehidupan sehari-hari berbentuk verbal dengan konten (informasi) yang saling dipertukarkan dan dominan memiliki tujuan. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau suami atau terkadang secara bersama-sama. Tujuan yang ingin dicapai dari setiap pembicaraan ialah hal-hal yang baik, peningkatan hubungan, serta menjalin kesepakatan dan kekompakan dalam mengambil keputusan. Pemeliharaan hubungan antarpribadi ditandai dengan adanya komitmen bersama; memahami perbedaan masing-masing; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal yang perlu saja. Perbedaan bukan merupakan masalah pada pasangan ini karena masing-masing selalu berusaha memahami dan mampu membatasi topik pembicaraan agar jangan sampai menyakitkan hati pasangan.

Mampu mengungkapkan sesuatu hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan, agar hubungan antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama disebabkan faktor fisik seperti ketika berkomunikasi melalui pesawat telepon. Hambatan lainnya ialah informasi yang tidak baik, informasi ecek-ecek, dan isu. Suasana emosi seperti amarah, rasa jengkel, dan rasa tersinggung pun merupakan penghambat. Menurut informan, konflik dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang wajar dan pasti dialami, bahkan kadang datang bertubi-tubi.

Namun doa dan ibadah sangat berperan menjadi solusi bagi konflik. Mengalah atau pergi meninggalkan rumah barang sesaat merupakan suatu sikap dalam mengatasi konflik. Konflik dapat menyulitkan komunikasi pasangan ini dan komunikasi verbal atau nonverbal merupakan satu-satunya alat dalam menyelesaikan konflik. Untuk itulah kualitas komunikasi diperlukan. Keterbukaan yang ditandai oleh adanya tanggapan terhadap setiap pembicaraan pasangan kadangkala menghadapi kendala. Misalnya, kurang perduli terhadap pembicaraan istri. Empati terlihat dengan cukup baik.

Misalnya mampu merasakan situasi atau kondisi kesehatan dan ataupun beban pikiran pasangan. Sikap mendukung terlihat dalam hal tertentu dan ditandai oleh kemampuan menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati serta tidak merasa lebih tahu dari pasangan tentang suatu hal. Sikap positif timbul sebab pasangan sangat betah bercerita atau mengobrol panjang lebar serta mampu memberi penghargaan atau pujian. Informan menganggap pasangan setara dengan diri sendiri karena mengakui bahwa pasangan adalah figur yang sangat baik, mampu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, dan mampu membanggakan pasangan. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis ialah

komunikasi; beraktivitas apa adanya, natural, dan tidak perlu dikomentari; saling pengertian; saling mengingatkan menjaga kesehatan; bertelepon ketika berjauhan; tidak membicarakan topik tertentu. Percakapan sehari-hari kadangkala diwarnai kebohongan (sikap kurang jujur) dengan tujuan agar tidak terjadi bentrokan dan ketersinggungan.

3.8.2 Informan II

Proses komunikasi informan ditandai dengan komunikasi verbal dimana selalu ada pertukaran informasi. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau secara simultan dengan tujuan menghibur diri, menghabiskan waktu luang, dan menghindarkan diri dari pertengkaran. Kualitas hubungan dan komunikasi informan ditandai dengan adanya komitmen untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Informan terganggu dalam berkomunikasi secara fisik sewaktu menelepon sebab baterai lemah dan secara psikologis karena amarah. Konflik disikapi dengan mengalah, menerima perbedaan paham atau ide, memaafkan, saling percaya, merayu, berbicara dengan intonasi lembut, dan mengayomi. Memang konflik mempengaruhi komunikasi informan, namun dapat diatasi dengan komunikasi pula.

Kualitas komunikasi informan dicirikan oleh keterbukaan, yang ditandai oleh adanya tanggapan, reaksi spontan, dan keperdulian yang tinggi terhadap pembicaraan pasangan. Empati diperlihatkan sangat baik utamanya terkait kesehatan masing-masing. Namun kurang saling mendukung dalam hal tertentu, meskipun masing-masing mampu menyetujui pendapat pasangan dengan berat hati dan tidak menunjukkan sikap lebih tahu dari pasangan atas suatu hal. Sikap positif terlihat karena kesediaan mengobrol satu sama lain dalam waktu lama dan mampu memberi pujian atau penghargaan kepada pasangan. Mengakui pasangan sebagai figur yang sangat baik merupakan tanda kesetaraan. Selain itu, saling curhat, bertelepon sewaktu berjauhan, saling percaya, saling pengertian, saling membantu, dan membicarakan semua hal merupakan tradisi, meskipun kadangkala kurang jujur dalam hal tertentu dengan tujuan kebaikan atau kebahagiaan.

3.8.3 Informan III

Proses komunikasi informan ialah secara verbal dan pembicaraan kadangkala tidak saling menukar informasi tetapi sebagai suatu pemberitahuan yang tidak membutuhkan tanggapan. Percakapan kadang dimulai oleh istri atau secara bersama-sama dengan tujuan untuk saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, dan pembinaan hubungan. Pemeliharaan hubungan dicirikan oleh adanya komitmen mengutamakan komunikasi dan sikap saling terbuka. Mampu memahami perbedaan masing-masing dan membatasi pembicaraan-pembicaraan pada hal yang perlu dan penting, menekankan keterbukaan, mengungkap atau mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan koreksi. Hambatan komunikasi informan secara psikologis misalnya karena konten tidak sesuai di hati dan tidak berguna.

Konflik disikapi antara lain dengan membuang ego, mengalah, berhenti berdebat, membujuk, memeluk, dan mengeluselus pundak. Umumnya, konflik tidak mengganggu komunikasi sebab diatasi dengan komunikasi juga. Informan kurang terbuka satu dengan yang lain dalam hal tertentu. Sikap empati terekspressi dengan baik, misalnya saat suami sedih atau istri sedang sakit. Sikap mendukung juga tidak terlihat dengan baik.

Pihak istri lebih positif dibandingkan suami, meskipun informan mampu memberi pujian atau penghargaan terhadap pasangan. Kesetaraan dalam segala hal diperlihatkan dengan baik sebab secara verbal informan mampu memberi pujian atau membanggakan pasangan. Berembuk, motto "ada api ada air", menyatukan kesimpulan, mengalah, membujuk pasangan, menelepon, saling mempercayai, komunikasi untuk kesepakatan, menjaga etika, saling menghargai, saling menonjolkan pasangan di depan orang lain merupakan tradisi/budaya pasangan ini. Berupaya tetap jujur hampir dalam semua hal meskipun berbohong itu sah dan tidak salah demi kebenaran.

3.8.4 Informan IV

Proses komunikasi informan berlangsung secara verbal dan ada pertukaran informasi. Pada umumnya percakapan dimulai oleh istri, dan secara bersama bilamana ada topik untuk dibicarakan dengan tujuan menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas hubungan. Pemeliharaan hubungan ditandai komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi topik percakapan pada hal perlu dan penting. Komitmennya ialah menyelesaikan perdebatan secepat mungkin, saling menghargai, saling memahami, dan saling menerima. Mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan bertujuan untuk introspeksi diri.

Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Namun demikian, ketika bertelepon terganggu dengan sinyal, habis pulsa, lingkungan bising, dan tidak mampu mengingat pesan serta secara psikologis oleh perbedaan pengalaman. Sedangkan konflik tidak menjadi penghambat. Informan memiliki keterbukaan yang cukup baik dibuktikan dengan selalu menanggapi pembicaraan pasangan dan reaksi spontan dalam semua hal. Empati diperlihatkan dengan baik, misalnya pada saat pasangan sakit atau berkeluh.

Sikap mendukung yang baik terhadap pasangan. Sikap positif ditandai dengan sikap betah bercerita dengan pasangan dan mampu memuji pasangan berlangsung cukup baik. Memperlakukan pasangan dengan setara dengan menganggapnya sebagai figur yang sangat baik. Komunikasi keseharian diisi dengan rayuan dan candaan, teleponan, mendengar dengan sabar, dan kejujuran. Berbohong kadang-kadang dilakukan agar hubungan tetap baik, tidak runyam, dan tidak ada yang tersinggung.

3.8.5 Informan V

Proses komunikasi informan dicirikan adanya pertukaran informasi didalamnya. Setiap percakapan kadang dimulai oleh suami atau secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh keputusan, supaya tidak terjadi tabrakan dalam pekerjaan, dan menciptakan hubungan baik. Kontinuitas hubungan dipelihara dengan komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi pembicaraan pada hal yang perlu. Berkomitmen menjaga/menahan diri atau emosi masing-masing supaya tidak terjadi konflik dan menggunakan uang harus sesuai dengan hasil kesepakatan. Memahami perbedaan dalam hal istri tidak bicara bertele-tele dan suami mengupayakan istri tidak tersinggung.

Mengungkap hal-hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan. Hambatan komunikasi informan umumnya tidak ada. Namun demikian, kadangkala kedua belah pihak tidak saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Komunikasi melalui telepon kadang terganggu karena pulsa atau sinyal dan karena informasi yang tidak mengena di hati. Secara psikologis terganggu karena tidak mau menerima sebagian informasi dari pasangan dan sesekali karena emosi. Konflik tidak menjadi penghambat dalam komunikasi dan diatasi dengan komunikasi juga. Keterbukaan informan ditandai oleh reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara.

Empati diperlihatkan dengan baik terhadap pasangan ketika sedang sakit, sedih, berbeban berat, dan hal ekonomi. Sikap mendukung dengan sangat baik tercipta dengan tidak pernah menganggap diri sendiri lebih benar dari pasangan, tidak merasa berat untuk menyetujui pendapat pasangan, dan sikap lebih tahu dari pasangan selalu dihindari. Sikap positif kurang terlihat dengan baik, meskipun satu sama lain mampu memberi pujian atau penghargaan pada pasangan. Pasangan merupakan oknum yang sangat baik setiap saat merupakan tanda kesetaraan. Selain itu dalam menjaga hubungan tetap harmonis, masing-masing mengalah dengan cara menahan diri supaya tidak terjadi konflik; mengkomunikasikan segala hal; dan sabar mendengarkan. Berbohong pernah dilakukan demi tujuan baik.

3.8.6 Informan VI

Proses komunikasi informan umumnya berlangsung secara verbal dan pertukaran informasi kadang terjadi, kadang tidak. Oknum yang memulai pembicaraan tergantung pada topik yang ingin dibicarakan. Namun pihak istrilah yang dominan memulai pembicaraan. Tujuan setiap percakapan ialah keberlanjutan hubungan baik, pengendalian emosi dan ego, dan untuk pencapaian keharmonisan. Pemeliharaan hubungan ditandai dengan komitmen; saling memahami perbedaan; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal perlu.

Dikomitmenkan agar jangan ada pertengkaran dalam proses mengambil keputusan dan harus ada yang mengalah jika itu terjadi. Saling menutupi kekurangan dan membicarakan hal yang baik. Masing-masing mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan untuk koreksi. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Jika terjadi kesulitan dalam proses komunikasi, akan dikonfirmasi untuk mendapat penjelasan dan pemahaman.

Komunikasi melalui telepon secara umum tidak ada hambatan. Intonasi tinggi suami kadang mengganggu. Selain itu, konten yang tidak perlu, tidak penting, negatif, dan menyimpang juga mengganggu. Secara psikologis, emosi sedikit mengganggu untuk waktu yang tidak lama. Konflik disikapi dengan introspeksi diri, tidak menyalahkan, mengalah, bekerja (tidak meninggalkan rumah), memuji pasangan, berterus terang, dan terbuka dan tidak menjadi penghambat dalam komunikasi informan.

Keterbukaan yang ditandai reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara terlihat dengan baik. Empati satu dengan yang lain ditunjukkan ketika pasangan misalnya letih, sakit, berbeban berat/stres, dan menanyakan kondisi pasangan ketika jatuh dalam masalah. Tidak menganggap diri sendiri lebih benar ketika berbicara dan mampu menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati merupakan tanda sikap mendukung. Sikap positif kurang terlihat dengan baik karena kadang-kadang tidak betah bercerita namun mampu memuji bahkan membanggakan pasangan. Menganggap pasangan setara dengan diri sendiri sebab pasangan adalah figur yang sangat baik dan menerimanya dalam segala hal.

Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis antara lain mengurangi intonasi suara, disiplin waktu, menikmati kuliner bersama, memberi perhatian tinggi, bertelepon sewaktu berjauhan, mengkomunikasikan segala hal, mengungkapkan isi hati satu sama lain, dan mendengar sambil menyimak. Kejujuran atau kebohongan dilakukan dengan tujuan agar pasangan tidak tersinggung. Proses komunikasi para informan ditandai dengan komunikasi verbal yang berisi pertukaran informasi (suami dan istri bergantian sebagai komunikator). Akan tetapi informan III dan VI berbeda, dimana suami atau istri saja yang bertindak sebagai komunikator. Pada umumnya, individu yang berinisiatif memulai pembicaraan dalam proses komunikasi para informan ialah suami atau istri dan terkadang keduanya secara bersama.

Proses komunikasi ditemukan tujuan-tujuan informan, antara lain: membicarakan hal-hal yang baik mengenai keluarga, membuat kesepakatan dan kekompakan dalam pengambilan keputusan, menghibur diri, menghabiskan waktu luang, menghindarkan pertengkaran, saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, menyelesaikan persoalan rumah tangga, pengendalian emosi/ego, serta untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga. Pada dasarnya setiap informan memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan agar lebih baik dan dalam proses komunikasi informan terdapat upaya pemeliharaan hubungan yang dicirikan dengan komitmen dalam menjaga hubungan, memahami perbedaan pada diri pasangan, membatasi pembicaraan pada topik tertentu, dan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan. Tanda atau ciri tersebut mirip dengan apa yang dikatakan Givertz (2012) yaitu mengakses tentang diri dan sisi lainnya dari seorang pasangan yang dimulai sejak interaksi awal, yaitu adanya upaya pertukaran informasi, memiliki atau menetapkan komitmen yang harus ditaati bersama, berusaha memahami perbedaan dalam diri pasangan, membatasi topik yang dibicarakan demi stabilnya hubungan, dan mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan demi

perbaiki perilaku. Studi ini memperlihatkan bahwa suami atau istri berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan yang disampaikan melalui medium udara. Umpan balik berupa pesan dari pengirim atau penerima berupa tanggapan atau respon atas suatu pesan pada proses komunikasi para informan.

Liliweri (2015) pun menuliskan bahwa unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi, ialah pengirim; encoding; pesan; saluran; decoding; penerima; gangguan; dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2002). Sebagaimana informan I dan II, misalnya memiliki proses komunikasi yang di dalamnya terdapat sikap sportif dan terbuka. Proses komunikasi antarpribadi meliputi beberapa tahapan yang membuat setiap orang memelihara kehidupan dalam masyarakat, dimana setiap tahapan itu sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain.

Melalui penelitian ini, proses komunikasi para informan dikategorikan menurut tahapan Mark Knapp (dalam Liliweri, 2015) yakni: semua informan senantiasa saling mempertukarkan informasi ketika sedang berbicara sebagaimana langkah eksperimen pada tahap awal suatu hubungan, kecuali informan III; semua informan dalam studi ini selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan tetap terjaga atau terpelihara dengan baik dan sesuai dengan langkah penerjemahan pada tahap pemeliharaan hubungan, kecuali istri informan IV; semua informan berupaya mengungkap sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku, sesuai dengan langkah penghindaran (avoiding) pada tahap pemisahan, kecuali suami informan V.

3.9 Hambatan Komunikasi Informan

Proses komunikasi umumnya disertai hambatan/gangguan. Hambatan komunikasi para informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: [a] Hambatan proses. Secara umum, semua informan tidak mengalami hambatan dalam proses komunikasi karena saling memahami semua topik/hal yang dibicarakan pasangan. [b] Hambatan fisik. Selain informan III, para informan terganggu komunikasinya disebabkan faktor fisik seperti saat berkendara, baterai lemah, telepon sedang dimatikan, sinyal lemah, pulsa habis, lingkungan bising, tidak mampu mengingat pesan, dan telepon tidak digenggam. [c] Hambatan semantik. Dalam hal tertentu, hanya informan I dan IV mengalami gangguan komunikasi karena faktor kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami oleh pasangan. [d] Hambatan psikologis. Suasana emosi berbentuk marah atau jengkel dan tersinggung merupakan gangguan bagi komunikasi informan. Informan I dan IV terganggu dengan perbedaan pengalaman atau latar belakang pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan atau keluarga. Informan I, III, IV, V, dan VI terganggu komunikasinya karena faktor informasi yang tidak baik/isu, konten tidak sesuai di hati, tidak berguna, tidak terkait dengan keluarga, konten keras, tidak perlu/penting, negatif, dan menyimpang. [e] Hambatan konflik. Peneliti mengkategorikan konflik ke dalam hambatan karena dapat mengganggu komunikasi informan meskipun dalam skala kecil. Para informan mengatakan bahwa konflik menyebabkan kesulitan berkomunikasi, pengurangan frekuensi percakapan, dan diam (tidak berkomunikasi) dalam waktu singkat.

Hasil penelitian diatas ada yang signifikan dan ada yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Eisenberg (dalam Liliweri, 2015), yaitu tentang hambatan komunikasi efektif yang terdiri dari hambatan proses; hambatan fisik; hambatan semantik; dan hambatan psikologis. Liliweri (2015) menuliskan bahwa sekecil apa pun emosi, terutama emosi negatif, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarpersonal. Namun hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor emosi tidak selalu menjadi penghalang bagi proses komunikasi pasangan suami istri. Konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi para informan hanya memiliki sedikit efek terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi. Putnam

(dalam Berger, 2014) mengemukakan bahwa konflik adalah perjuangan diantara dua pihak atau lebih yang saling bergantung, yang memiliki tujuan atau merasakan adanya ketidakcocokan dalam tujuan mereka dan merupakan sebuah potensi inheren dalam hubungan manusia selama masih saling bergantung dalam mencapai tujuan.

Konflik merupakan sebuah fungsi saling bergantung, karena itu potensi terbesar konflik terdapat dalam hubungan-hubungan yang memiliki tingkat kebergantungan tinggi, misalnya dalam keluarga. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana para informan menyatakan bahwa konflik itu wajib, wajar, biasa, dan pasti dialami setiap pasangan suami istri. Gottman dan Krokoff (dalam Maharani, 2008) menemukan model penyelesaian konflik yang dinamakan dengan manajemen konflik dan terbagi ke dalam dua garis besar, yaitu manajemen konflik konstruktif dan destruktif. Model manajemen konflik destruktif jenis withdrawal (menarik diri dari permasalahan dan orang lain yang terlibat) tampaknya identik dengan apa yang dilakukan informan I dalam penelitian ini. Atrek atau mundur merupakan kata bermakna sama dengan menarik diri. Model manajemen konflik konstruktif jenis positive problem solving atau kompromi (suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada) identik dengan cara penanganan konflik yang dilakukan pada informan II, yaitu sikap minta maaf kepada istri.

Strategi mengatasi konflik antarpribadi menurut DeVito (dalam Winata, 2013) bahwa yang disebut avoidance active fighting strategies, seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh informan I, II (suami), dan V (suami). Sedangkan strategi force and talk strategies, yang salah satu teknikanya mendengarkan pasangan secara aktif dan terbuka, misalnya dilakukan oleh informan IV (suami). Selanjutnya, keniscayaan akan pecahnya konflik memunculkan keyakinan bahwa konflik bukanlah hal yang baik ataupun buruk, tetapi respon terhadap konfliklah yang paling penting. Dalam penelitian ini, sejalan dengan cara yang dipakai beberapa informan, peneliti menabulasikan cara penanganan konflik oleh informan yang mirip dengan „pola atau gaya“ menurut Berger (2014) sebagai berikut.

Tabel 2. Gaya konflik informan

Subjek Penelitian	Gaya Konflik (Suami)	Gaya Konflik (Istri)
Informan I	Mengomel dan Menarik Diri	Mengomel dan Menarik Diri
Informan II	Menarik Diri dan Bertanya	Mengomel dan Menuntut
Informan III	Mengomel dan Menarik Diri	Bertanya dan Menarik Diri
Informan IV	Cari Simpati, Mendengar, dan Terbuka	Bertanya dan Negosiasi
Informan V	Menarik Diri	Mengomel
Informan VI	Introspeksi Diri dan Terbuka	Mengalah, Menguji, Beraktivitas, dan Bertanya

(Hasil Penelitian, 2024)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pola mengatasi konflik informan cukup berbeda satu dengan yang lain. Dibandingkan dengan pola yang dikemukakan Berger (2014), maka informan IV dan VI misalnya dikelompokkan menjadi suatu pola, yaitu pihak laki-laki yang cari simpati/mendengar atau terbuka dan pihak perempuan yang cenderung negosiasi/bertanya serta pihak laki-laki yang lebih menyukai keterbukaan dan introspeksi diri dengan pihak perempuan yang mengalah, memuji, dan beraktivitas.

3.10 Kualitas Komunikasi Informan

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri memerlukannya untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina & Andromeda, 2014), sebagaimana yang dialami oleh informan II dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan solusi bagi suatu permasalahan. Kegiatan komunikasinya mereka sebut dengan curhat. Kualitas komunikasi diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan antarpribadi, melakukan transaksi, penguasaan simbolik, dan memelihara pengertian melalui komunikasi, khususnya pada informan II mereka berkomunikasi dalam menjalin hubungan agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga segala sesuatu harus dikomunikasikan. Bagaimana komunikasi itu dilakukan dan bukan berapa kali dilakukan, adalah menjadi soal dalam berkomunikasi. Tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka semakin baik hubungan diantara mereka.

Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi yang diutamakan bukanlah kuantitas melainkan kualitas. Menurut Altaira (2008) mengatakan bahwa kualitas komunikasi pasangan suami istri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan antarpribadi yang baik dan menyenangkan, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap pasangan melalui komunikasi yang dilakukan. Hal ini dikuatkan oleh gambaran kualitas komunikasi informan I yang didefinisikan sebagai kekompakan, saling bercerita, terciptanya/tercapainya suatu kesepakatan atau keputusan. Aspek-aspek kualitas komunikasi sebagaimana dikatakan Lasswell & Lasswell (dalam Altaira, 2008) dan DeVito (1997), dalam kajian ini ditemukan bahwa kualitas komunikasi yang dimiliki para informan secara ringkas terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kejujuran, dan kepercayaan. Akan tetapi informan III dan IV tidak memiliki aspek sikap mendukung. Studi ini mengungkap bahwa informan V memiliki prinsip yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Dinistanti (2007) tentang aspek persepsi terhadap keharmonisan keluarga, yaitu aspek persepsi terhadap suasana religius adalah yang paling menonjol, dimana apabila seseorang sudah berkeluarga, umumnya kembali dan menaruh perhatian pada agama dan akan mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anak-anak karena merupakan tanggungjawab moral sebagai orangtua dan kewajiban untuk memberi teladan kepada anak-anak dikuatkan oleh pengalaman informan yang mengajarkan kepada anak sejak dini tentang agama dan moralitas serta meningkatkan kualitas kerohanian sampai dimasa tua.

Keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa hubungan antarpribadi yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan antarpribadi yang baik perlu ada komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindarkan diri dari situasi yang dapat merusak hubungan (Dewi, 2013), barangkali bersinggungan dengan apa yang diperlihatkan informan II perihal komitmen dalam berumah tangga sejak awal tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pasangan karena rumah tangga bertujuan untuk sesuatu yang enak, bukan untuk disakiti, dan nyaman tinggal di rumah. Keharmonisan tampaknya juga dibangun oleh adanya pertukaran kasih sayang pada hubungan antarpribadi suami istri. Budyatna (2015) menuliskan tentang teori pertukaran kasih sayang yang mengemukakan bahwa banyak hubungan antarpribadi diprakarsai dan dipelihara melalui pertukaran perilaku-perilaku kasih sayang, seperti memeluk, berciuman, pegangan tangan, atau dengan mengatakan "aku cinta padamu." Pernyataan-pernyataan seperti itu sering bertindak sebagai sarana yang menentukan dan mempercepat pengembangan hubungan.

Perilaku atau tindakan memeluk dengan tujuan peningkatan dan atau pemulihan hubungan misalnya diperlihatkan oleh informan II seperti membujuk bukan dengan kata-kata saja tetapi dibarengi dengan sikap memeluk sambil meminta maaf untuk meluluhkan hati pasangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki tujuan yang sama satu sama lain dalam pertaliannya sebagai pasangan suami istri yang selalu berupaya

menuju dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Misalnya, informan I di dalam segala keadaan mengutamakan kesepakatan dan kekompakan agar keharmonisan tetap terpelihara. Informan II selalu berkomunikasi dan bercerita tentang apa saja dengan tujuan menghibur diri, meningkatkan atau menjaga hubungan agar tetap baik. Hal itu sejalan atau relevan dengan komunikasi sebagai perekat utama sebuah hubungan, tidak mungkin diabaikan dalam suatu upaya pengembangan dan peningkatannya.

Bartholomew (dalam Budyatna, 2015) pun mengemukakan bahwa komunikasi sebagai mediator mengenai pertalian dan kualitas hubungan diartikan sebagai adanya individu-individu yang percaya diri memiliki gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang sehat. Keharmonisan rumah tangga bukan suatu keadaan atau predikat yang dicapai dengan luput dari satu sikap kebohongan atau ketidakjujuran dalam hubungan antarpribadi suami istri walaupun kadarnya kecil atau bahkan tidak akan pernah diketahui oleh pasangan sampai hubungan diakhiri. Satu hal yang diinginkan dari melakukan suatu kebohongan ialah agar hubungan tetap baik, tidak ada rasa tersinggung sehingga keharmonisan rumah tangga mudah digapai atau tetap terjaga. Littlejohn & Foss (2009) menulis teori kebohongan antarpribadi yang di dalamnya terkandung ciri-ciri pesan yang tidak pasti atau melakukan suatu muslihat kepada orang lain, dan juga di dalamnya mengandung kebohongan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Kebohongan juga sebagai suatu pesan yang dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima pesan. Peneliti menemukan bahwa semua informan mengutarakan dirinya pernah melakukan kebohongan. Misalnya, informan I dalam komunikasi, pergaulan dan rumah tangga berkata bohong perihal penghasilan tambahan yang digunakan tanpa sepengetahuan istri dan sebaliknya, tidak memberitahu sesuatu kepada suami agar tidak tersinggung dan terhindar dari pertengkaran.

3.11 Hambatan yang dihadapi oleh Pasangan Suami Istri yang Berpoligami

Melalui penyampaian tentu tidak dapat dipisahkan dari berbagai hambatan dan tidak sulit untuk benar-benar menyampaikan. Ada banyak hambatan yang dapat membuat korespondensi menjadi pendek. Korespondensi tidak sejalan berdasarkan keinginan. Ada beberapa bentuk yang mempengaruhi terjadinya korespondensi. Isi kandungan korespondensi tidak sampai pada tujuan normal.

Unsur-unsur tertentu merusak latihan korespondensi terjadi. Melalui keluarga poligami, semua kebutuhan keluarga diperlukan, sehingga tidak ada keinginan bersahabat antara pasangan utama dan istri berikutnya. Tidak sulit untuk memisahkan waktu bagi keluarga yang memiliki dua biduk rumah tangga di dalamnya, dalam beberapa case masih banyak yang berasumsi bahwa, keluarga poligami tidak dapat melakukan pemerataan. Sehingga akan menjadi masalah jika pembagian waktu tidak selesai seperti yang di harapkan. Hal ini harus terlihat seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber berdasarkan hasil penulis lakukan sebagai berikut:

“Orang penting saya tidak pantas dengan saya sejauh alokasi waktu di rumah saya, akan tetapi yang telah terjadi selama lima tahun terakhir, dia lebih di rumah pasangan mudanya daripada disini mungkin karena mereka memiliki anak kecil dan sesekali itu membuatku tergila-gila dengannya ketika dia di rumahku, disitulah dia pulang larut malam jadi aku harus menyampaikan kerinduanku, aku juga tidak membutuhkannya lagi, maaf kalau saya mengungkapkan sesuatu seperti ini.”

Apabila hal ini terjadi dalam keluarga, maka terjadilah pertempuran karena keinginan sosial. Kecemburuan bisa mematikan bagi keluarga, akan terus ada kemarahan, dan perasaan yang luas dari setiap pasangan. Oleh karena itu, waktu pertemuan sangat diperlukan kekuatan kumpul dalam keluarga yang memiliki dua biduk rumah tangga di dalamnya sebagai bagian dari keluarga harus memiliki pilihan untuk mengawasi waktu, sehingga keluarga yang rukun dapat di pahami. Saat ini masalah yang ada dalam keluarga saya adalah masalah keuangan, pasangan saya berikutnya tidak benar-benar memberi saya cukup uang, dan menganggap itu dengan istri saya yang paling berkesan dia terlalu lembut

kepada saya, sehingga membuat saya lesu di rumah: [a] Cara berperilaku yang tidak dibatasi adalah perilaku berdasarkan keinginan yang mendalam dan dilakukan tanpa kendali perubahan mental. [b] Perilaku cenderung untuk berperilaku dalam terang kecenderungan kita. Tata cara berperilaku di lakukan secara rutin dalam keadaan seperti mengucapkan selamat pagi dan lain lain. [c] Cara berperilaku yang di sadari (invented conduct) perilaku yang dipilih dengan pertimbangan keadaan saat ini.

Hasil penelitian ini di peroleh melalui wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisa. Analisis ini sendiri terfokus pada salah satu tokoh agama dan para istri dari seorang pengusaha terkenal yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi partisipan di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana pola komunikasi keluarga poligami di Kabupaten Lombok Tengah yang dilakukan di setiap kegiatan acara pengajian rutin mingguan dan bulanan yang kemudian peneliti analisis dengan jumlah informan dalam penelitian terdiri dari 6 informan.

3.12 Proses Komunikasi antara Anggota Keluarga Poligami di Kabupaten Lombok Tengah

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari roda kehidupan kita. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa komunikasi. Setiap orang membutuhkan komunikasi untuk mempertahankan hidupnya. Bahkan kita tidak dapat tidak berkomunikasi, bahkan ketika kita sendiri, pun kita tetap melakukan komunikasi. Ketika kita sendiri, kita melakukan komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dengan diri kita sendiri, sedangkan ketika kita sedang berkumpul atau berkelompok, kita melakukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh kedua keluarga pelaku poligami. Pada proses komunikasi yang dilakukan oleh para keluarga poligami, di lakukan dengan dua proses, pertama proses komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan sikap dan tingkah laku sebagai media. Kedua, proses komunikasi secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai suatu sikap yang melambangkan sebagai media pertama.

3.13 Hambatan Proses Komunikasi antar Anggota Keluarga Poligami di Kabupaten Lombok Tengah

Hambatan dalam komunikasi juga dirasakan di dalam kegiatan yang dilakukan Keluarga Poligami Kabupaten Lombok Tengah, terdapat beberapa faktor yang menghambat seperti pada saat kegiatan Komunikasi keluarga ini berkumpul dimana pola komunikasi dalam penyebaran informasi keluarga poligami tidak bisa berjalan dengan baik. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di keluarga poligami ini terdapat 2 (dua) hambatan yang terjadi di dalam mendapatkan informasi pola keluarga poligami di Kabupaten Lombok Tengah, hal tersebut di sebabkan oleh sebagai berikut: [a] Gangguan Mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Pada saat kegiatan wawancara dengan informan peneliti mengalami gangguan komunikasi yaitu peneliti melakukan wawancara dengan media telepon hal ini di sebabkan oleh gangguan sinyal dari telephone genggam (handphone). [b] Gangguan Semantik yaitu gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan pandangan antara pola komunikasi poligami.

4. Kesimpulan

Penulis menemukan bahwa, komunikasi antar pribadi para informan senantiasa di tandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada informan III. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik, kecuali pada pihak istri informan IV. Di dalam proses komunikasi antarpribadi, semua informan berupaya mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan berkualitas, kecuali pihak suami informan V.

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Meskipun konflik hanya dialami oleh pihak istri informan II. Hambatan proses dan hambatan semantik tidak di temukan dalam proses komunikasi informan. Selanjutnya, kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Akan tetapi aspek sikap mendukung tidak dimiliki oleh informan III dan IV.

Secara teoritis, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengelaborasi terlebih dahulu semua teori yang berkaitan dengan tema penelitian atau fokus masalah secara holistik atau utuh menyeluruh sebelum terjun ke penelitian lapangan berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dalam keharmonisan perkawinan. Secara praktis, dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk melakukan observasi lapangan agar data yang diperoleh identik dengan situasi riil berkaitan keharmonisan atau kebahagiaan perkawinan calon informan.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika

ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- Abetz, J., & Moore, J. (2018). Welcome to the Mommy Wars Ladies. Making Sense of the Ideology of Combative Mothering in Mommy Blogs, 11(6), 265–281. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcy008>
- Adjei, S. B. (2019). Conceptualising personhood, agency, and morality for African psychology. *Theor. Psychol*, 29, 484–505. <https://doi.org/10.1177/0959354319857473>
- Afifah, E., Triyono, T., & Hotifah, Y. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>
- Akresh, A., Richard, R., Chen, C., Joyce, J., Moore, M., & Charity, T. (2016). Altruism, cooperation, and efficiency: agricultural production in polygynous households. *Econ. Dev. Cult. Change*, 64(4), 661–696. <https://doi.org/10.1086/686668>
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Bhave, A. G., Conway, D., Dessai, S., & Stainforth, D. A. (2016). Barriers and opportunities for robust decision making approaches to support climate change adaptation in the developing world. *Climate Risk Management*, 14, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2016.09.004>
- Bobonis, G. J., Gonzalez-Brenes, M., & Castro, R. (2013). Public transfers and domestic violence: the roles of private information and spousal control. *Am. Econ. J. Econ. Policy*, 5(1), 179–205. <https://doi.org/10.1257/pol.5.1.179>
- Bove, R., Vala-Haynes, E., & Valeggia, C. (2014). Polygyny and women's health in rural Mali. *J. Biosoc. Sci.*, 46(1), 66–89. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000059>
- Condit, C. M. (2019). Laypeople are strategic essentialists, not genetic essentialists. *Hastings Cent. Rep.*, 49, S27–S37. <https://doi.org/10.1002/hast.1014>
- de Menil, V., Hoogenhout, M., Kipkemoi, P., Kamuya, D., Eastman, E., & Galvin, A. (2019). The NeuroDev study: phenotypic and genetic characterization of neurodevelopmental disorders in Kenya and South Africa. *Neuron*, 101, 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.12.016>
- Faure, M. C., Matshabane, O. P., Marshall, P., Appelbaum, P. S., Stein, D. J., & Engel, M. E. (2019). Does genetics matter for disease-related stigma? The impact of genetic attribution on stigma associated with rheumatic heart disease in the Western Cape, South Africa. *Soc. Sci. Med.*, 243, 112619. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112619>
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hendrayani, M. (2019). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Menangani Pengemis di LPSM Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 61. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6877>
- Hirigoyen, G., & Villegier, A. (2017). *Women and Power: A Theoretical Approach Using the Example of Copreneurial Businesses*. Palgrave Communications, 3(1). <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.100>
- Indahyani, I. (2013). Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam Pernikahan Beda Agama dalam Upaya Mempertahankan Hubungan yang Harmonis. *THE MESSENGER*, 5(5), 47–54. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.153>

- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2018). Use of Digital Media and Political Participation Milenial Generation. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1628>
- Jurczyk, K., Jentsch, B., Sailer, J., & Schier, M. (2019). Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles? *Journal of Family Issues*, 40(18), 1731–1754. <https://doi.org/10.1177/0192513X19843149>
- Kapiga, S., Harvey, S., Muhammad, A. K., Stockl, H., Mshana, G., Hashim, R., Hansen, C., Lees, S., & Watts, C. (2017). Prevalence of intimate partner violence and abuse and associated factors among women enrolled into a cluster randomised trial in northwestern Tanzania. *BMC Public Health*, 17(190), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2006.01.015>.
- Kurniawati, D. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>
- Latupono, B. (2020). Kajian Juridis Dampak Poligami Terhadap Kehidupan Keluarga Barzah Latupono. *Bacarita Law Journal*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v1i1.2788>
- Livingston, B. A. (2014). Bargaining Behind the Scenes: Spousal Negotiation, Labor, and Work Family Burnout. *Journal of Management*, 40(4), 949–977. <https://doi.org/10.1177/0149206311428355>
- Mbazima, M. (2016). The lived experiences of Black African mothers following the birth of a child with down syndrome: implications for indigenisation of social work. *Soc. Work*, 52, 167–187. <https://doi.org/10.15270/52-2-499>
- Millum, J., Campbell, M., Luna, F., Malekzadeh, A., & Karim, Q. A. (2019). Ethical challenges in global health-related stigma research. *BMC Med.*, 17, 84. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1317-6>
- Moseson, H., Ouedraogo, R., Diallo, S., & Sakho, A. (2019). Infanticide in Senegal: results from an exploratory mixed-methods study. *Sex. Reprod. Health Matt.*, 27, 203–214. <https://doi.org/10.1080/26410397.2019.1624116>
- Naibaho, S. L., & Virilia, S. (2017). Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24854/jpu12016-54>
- Parens, E., & Appelbaum, P. S. (2019). On what we have learned and still need to learn about the psychosocial impacts of genetic testing. *Hastings Cent. Rep.*, 49, S2–S9. <https://doi.org/10.1002%2Fhast.1011>
- Ramsay, M., de Vries, J., Soodyall, H., Norris, S., & Sankoh, O. (2014). Ethical issues in genomic research on the African continent: experiences and challenges to ethics review committees. *Hum. Genom.*, 8(15). <https://doi.org/10.1186/s40246-014-0015-x>
- Shirol, S. (2018). Sociocultural beliefs and perceptions about cleft lip-palate and their implications in the management, outcome, and rehabilitation. *J. Cleft Lip Palate Craniofacial Anomal*, 5, 4–5. https://doi.org/10.4103/jclpca.jclpca_41_17
- Sugiyono, S. (2017). *Medote Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tiffin, N. (2019). Potential risks and solutions for sharing genome summary data from African populations. *BMC Med. Genom*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.1186/s12920-019-0604-6>
- Tora, A., Ayode, D., Tadele, G., Farrell, D., Davey, G., & McBride, C. M. (2016). Interpretations of education about gene-environment influences on health in rural Ethiopia: the context of a neglected tropical disease. *Int. Health*, 8, 253–260. <https://doi.org/10.1093%2Ffinthealth%2Fihw016>
- Tyler, I., & Slater, T. (2018). Rethinking the sociology of stigma. *Socio. Rev.*, 6(6), 721–743. <https://doi.org/10.1177/0038026118777425>
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Mantan Buruh Migran Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.7901>
- Velotti, P., Balzarotti, S., Tagliabue, S., English, T., Zavattini, G. C., & Gross, J. J. (2015). Emotional Suppression in Early Marriage: Actor, Partner, and Similarity Effects on

- Marital Quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(5), 277–302.
<https://doi.org/10.1177/0265407515574466>
- Widyastuti, D. A. (2018). Potret Interpersonal Communication Skill Mahasiswa Calon Konselor. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 53.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2027>

Biografi Penulis

APRILYANINGRUM DWI LESTARI, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

BAYU KARUNIA PUTRA, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Email: bayukaruniaputra7@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: <https://journal-iasssf.com/index.php/SDSEPS/editorial>

SUCI LESTARI, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

ANANDA DESIANI FITRI, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: